**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Permasalahan**

Setiap tahun ratusan juta pasien di seluruh dunia terjangkit infeksi terkait perawatan kesehatan. Hal ini signifikan mengarah pada fisik dan psikologis dan kadang-kadang mengakibatkan kematian pada pasien dan kerugian keuangan bagi sistem kesehatan. Lebih dari setengah infeksi ini dapat dicegah dengan perawat benar-benar membersihkan tangan mereka pada saat-saat penting dalam perawatan pasien. Infeksi terkait perawatan kesehatan biasanya terjadi ketika kuman yang di transfer oleh tangan penyedia layanan kesehatan menyentuh pasien (WHO, 2013).

Petugas kesehatan mempunyai peran besar dalam rantai transmisi infeksi, *World Health Organization* (WHO) sebagai induk organisasi kesehatan dunia telah mengkampanyekan program keselamatan pasien salah satunya adalah menurunkan risiko infeksi nosokomial. Cuci tangan menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga insidensi infeksi nosokomial dapat berkurang. Hand hygiene merupakan istilah umum yang berlaku baik untuk mencuci tangan, cuci tangan dengan antiseptik, maupun hand rub antiseptik. Pada tahun 1988 dan 1995, pedoman mencuci tangan dan antiseptik tangan diterbitkan oleh *Association for Professionals in Infection Controls* (APIC). (WHO, 2013)

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di UPT Puskesmas Ponggok berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 10 karyawan belum ada yang melaksanakan cuci tangan enam langkah saat kontak langsung dengan pasien dan belum memahami teknik cuci tangan enam langkah selain itu sarana dan prasana untuk cuci tangan yang belum memadai juga menjadi faktor tidak dilakukannya cuci tangan enam langkah.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, pendidikan dan pengalaman (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT. Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill misalnya penyuluhan dan guna terjun ke masyarakat. Pendidikan non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan informal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah (Andrienzens, 2010). Oleh peneliti sebelumnya Listyowati (2012) ada pengaruh intervensi promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas 5 di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi Tahun 2012, serta Wilanda (2014) ada pengaruh penyuluhan kesehatan mencuci tangan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar di SDN Meteseh Semarang.

Sedangkan pelatihan adalah suatu proses yang dapat mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, biasanya dalam dunia kerja. Namun demikian, pelatihan bisa juga dilihat sebagai elemen khusus atau keluaran dari suatu proses pendidikan yang lebih umum. Didalam Kamil (2013) konsep pelatihan bisa diterapkan ketika; ada sejumlah jenis keterampilan yang harus dikuasai, diperlukan untuk menguasai keterampilan tersebut dan diperlukan sedikit penekanan pada teori. Dengan mengikuti pelatihan diharapkan akan meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2011). Praktik merupakan tindakan akibat adanya suatu respon. Kecenderungan untuk bertindak karena adanya fasilitas atau respon (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan uraian diatas saya ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan cuci tangan enam langkah karyawan UPT Puskesmas Ponggok.

* 1. **Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan karya tulis ilmiah ini adalah “Adakah pengaruh pelatihan cuci tangan enam langkah terhadap pengetahuan karyawan UPT Puskesmasmas Ponggok untuk cuci tangan enam langkah?”.

* 1. **Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan cuci tangan enam langkah terhadap pengetahuan karyawan UPT Puskesmasmas Ponggok tentang cuci tangan enam langkah.

* + 1. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan karyawan UPT Puskesmas Ponggok tentang cuci tangan enam langkah sebelum pelatihan.
2. Mengidentifikasi pengetahuan karyawan UPT Puskesmas Ponggok tentang cuci tangan enam langkah setelah pelatihan.
3. Mengidentifikasi pengaruh pelatihan cuci tangan enam langkah terhadap pengetahuan karyawan UPT Puskesmas Ponggok tentang cuci tangan enam langkah.

**1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoritik

Sebagai masukan untuk meningkatkan wawasan sehingga dapat disosialisasikan dalam mata kuliah Ilmu Keperawatan Dasar (IKD).

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi tempat penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan.